

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat kerusakan lingkungan tertinggi di dunia. Berdasarkan laporan penelitian Institut Teknologi Lingkungan di Adelaide tentang kontribusi negara terhadap kerusakan lingkungan, pada 2010 Indonesia menduduki posisi ke-4. (<http://www.tempointeraktif.com/hg/iptek/2010/05/09/brk.20100509-246678.id.html> diakses 17 Oktober 2010). Pada tahun yang sama tim ahli lingkungan dari Yale University dan Columbia University melakukan penelitian sejenis. Penelitian tersebut berupa Indeks Kinerja Lingkungan *atau Environmental Performance Index (EPI)*. Indonesia menempati peringkat 134 dari 163 negara di dunia (<http://epi.yale.edu/Countries> diakses 17 Oktober 2010). Kedua penelitian internasional tersebut menunjukkan sebagai salah satu negara pemilik hutan tropis, bangsa ini belum berperan aktif terhadap perlindungan lingkungan hidup.

Laporan Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia pada Maret 2010, memperkuat penelitian dari pihak internasional. Kerusakan lingkungan pulau-pulau di Indonesia mencapai 1,1 juta hektar per tahun. Indeks kerusakan lingkungan terparah meliputi Papua 75,29; Sulawesi 73,66; Bali NTT 68,96; Sumatera 64,63; Kalimantan 62,01 dan Jawa 53,50. Sedangkan upaya rehabilitasi lahan hanya mencapai 0,5 juta per tahun

(<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/2010/03/26/brk.20100326-235921.id.html> diakses 17 Oktober 2010). Maka salah satu usaha pemerintah untuk melakukan rehabilitasi lingkungan hidup melalui model desa kawasan konservasi (*village for conservation area*).

Model desa kawasan konservasi memberi peluang kepada masyarakat yang tinggal di sekitarnya untuk terlibat aktif dalam upaya pengelolaan lingkungan terutama daerah hutan. (<http://www.dephut.go.id/index.php?q=id/node/3945> diakses 16 Oktober 2010). Perlu usaha, koordinasi dan peran berbagai pihak untuk keberhasilan konservasi hutan.

Pemerintah melalui Ditjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) merupakan pihak penyelenggara desa kawasan konservasi. Pada tahun 2008 PHKA bekerjasama dengan *Environmental Services Program (ESP)* didanai *United State Agency for International Development (USAID)* sudah mengembangkan 16 kawasan, mencakup lima propinsi prioritas. Kelima propinsi tersebut meliputi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Timur, Aceh serta Sumatera Utara (<http://www.csp.or.id/wp-content/uploads/pdf/booklet-mdk.pdf> diakses 17 Oktober 2010). DIY menetapkan Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul sebagai kawasan konservasi. Sehingga wilayah ini lebih dikenal dengan sebutan Desa Kawasan Konservasi Semoyo.

Desa Kawasan Konservasi Semoyo dicanangkan oleh Bupati Gunung Kidul Suharto pada 18 Agustus 2007. Konsep desa seperti ini merupakan

gerakan komunitas untuk pembaharuan meliputi pelestarian lingkungan dengan pola pertanian berkelanjutan, penciptaan kebijakan berbasis komunitas dan pembangunan karakter petani sebagai pusat pertumbuhan. Desa Kawasan Konservasi Semoyo dalam jangka panjang, diharapkan mampu menjadi media pembelajaran dan laboratorium alam komunitas untuk pelestarian lingkungan hidup khususnya konservasi hutan. http://www.arupa.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=32&Itemid=1 diakses 13 Januari 2011).

Perlindungan hutan melalui konservasi hutan adalah usaha menjaga wilayah hutan sesuai dengan fungsinya. Undang-Undang (UU) Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan Pasal 6 ayat 1 menetapkan tiga fungsi hutan yaitu konservasi, lindung dan produksi. Pada UU ini juga menjelaskan, konservasi hutan merupakan penata kawasan hutan dengan penetapan fungsi dan penggunaannya. Melalui usaha konservasi hutan dengan menjaga sumber daya dan lingkungannya, upaya untuk memperbaiki kekayaan alam lebih positif dan optimal.

Mencapai keberhasilan konservasi hutan di Desa Semoyo, perlu koordinasi dan komunikasi positif antara masyarakat, pemerintah dengan berbagai lembaga swadaya. Terutama pada tingkat masyarakat, karena mereka sebagai penduduk dan subjek di Desa Kawasan Konservasi Semoyo. Melalui dialog, masyarakat diharapkan mampu membangun tingkat komunikasi yang lebih tinggi yaitu komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif merupakan sarana bagi masyarakat untuk saling menyampaikan

informasi serta berdialog. Sehingga dapat mengembangkan diri untuk pembangunan yang berkelanjutan.

Media massa merupakan wadah untuk berkomunikasi. Media massa khususnya radio komunitas, menyampaikan informasi sesuai keinginan dan kebutuhan pihak yang berkepentingan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 51 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Komunitas pasal 5 ayat 1 radius siaran radio komunitas adalah 2,5 km dari pemancar, membuat radio komunitas memiliki kemampuan berpartisipasi melayani kebutuhan *audience*. Radio komunitas yang terlibat aktif dan fokus terhadap konservasi hutan adalah Radekka FM.

Radekka FM merupakan radio komunitas berbasis masyarakat kawasan konservasi, Dusun Salak, Desa Semoyo, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta. Radio ini didirikan oleh prakarsa masyarakat Desa Kawasan Konservasi Semoyo, salah satunya Suratimin yang saat ini menjabat sebagai penanggung jawab. Radekka FM *on-air* sejak 17 Maret 2008 dengan frekuensi 107,7 Mhz.

Walaupun berbasis pada konservasi hutan, program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* telah bekerja sama dengan beberapa pihak seperti pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM/NGO). Misalnya, kegiatan *off-air* pembibitan bekerja sama dengan Departemen Kehutanan. Isu yang selalu menjadi fokus program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* ialah konservasi hutan.

Keberhasilan Radekka FM dalam isu konservasi hutan dapat diukur dari beberapa aspek. Pertama, realisasi program acara *on-air* dan kegiatan *off-air*

yang telah disusun. Kedua, pemahaman komunitas tentang konservasi hutan. Ketiga, keikutsertaan komunitas pada setiap kegiatan. Keempat, yaitu ketahanan Sumber Daya Alam (SDA) yang dikonservasikan.

Radekka FM berupaya memberdayakan masyarakat melalui program acara *on-air* dan kegiatan *off-air*. Khususnya menjalankan fungsi sebagai media *partner* dari program pemerintah dan NGO, dalam berbagai kegiatan rehabilitasi lingkungan hidup terutama hutan. Keberadaan Radekka FM, juga sebagai solusi bagi *audience* dengan keterbatasan dalam membaca dan menulis untuk memperoleh informasi. Kondisi inilah yang menjadi nilai lebih Radekka FM dalam melayani komunitasnya.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Agus Purbathin IIadi dari Fakultas Pertanian Universitas Mataram, berjudul “Radio Komunitas sebagai Media Penyiaran Alternatif untuk Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa radio komunitas dapat menjadi media penyiaran alternatif, untuk mengisi “celah” kebutuhan komunikasi, informasi, pendidikan dan hiburan. Karena selama ini lembaga penyiaran publik dan swasta lebih mengedepankan keuntungan finansial dengan menjadikan khalayak sebagai obyek. Sedangkan radio komunitas mampu menjadi wadah pemberdayaan masyarakat pedesaan untuk bersama-sama berpartisipasi meningkatkan kualitas kesejahteraan anggota komunitas. (<http://suniscome.50webs.com/data/download/015%20Radio%20Komunitas.pdf> diakses 17 November 2010).

Pada penelitian serupa juga dilakukan oleh Jhumur Ghosh Ph. D Scholar dari Calcutta University berjudul '*Community Radio : Its Prospect and Role as a Participatory Communication Media in West Bengal Panchayat System*'. Hasil penelitiannya menyatakan radio komunitas merupakan sentral untuk menyebarkan informasi, terutama pada kalangan menengah ke bawah. Keberadaan radio komunitas mendorong partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dan meresmikan kepemilikan masyarakat terhadap stasiun radio. Perlu pemberdayaan masyarakat, mempercepat proses dan memastikan partisipasi dalam pembuatan kebijakan untuk mengoptimalkan pembangunan. (http://www.caluniv.ac.in/Global%20mdia%20journal/student_research/jhumur%20ghosh.pdf diakses 21 November 2011).

Keberadaan Radekka FM di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul memiliki peran kunci untuk melaksanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat terutama bagi komunitasnya. Maka, peneliti mencoba mengkaji komunikasi partisipatif komunitas melalui dialog menggunakan Radekka FM pada kegiatan konservasi hutan. Radekka FM membuka ruang bagi komunitas untuk terlibat dalam proses dialog melalui program acara *on-air* dan kegiatan *off-air*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana komunikasi partisipatif komunitas terhadap penggunaan Radekka

FM dalam konservasi hutan di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komunikasi partisipatif komunitas menggunakan Radekka FM dalam konservasi hutan di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.

D. Manfaat Penelitian

1. Praktis

Hasil dari penelitian ini, peneliti mampu mendeskripsikan komunikasi partisipatif komunitas melalui dialog saat menggunakan Radekka FM dalam konservasi hutan.

2. Akademis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan tentang konsep komunikasi partisipatif melalui dialog dalam dunia organisasi media massa *auditif*. Khususnya antara radio komunitas dengan *audience* tentang isu konservasi hutan. Diharapkan pula, mampu mendorong kajian terhadap penelitian sejenis.

E. Kerangka Teori

Paulo Freire merupakan tokoh pendidik dari Brazil yang berkomitmen kepada kaum tertindas. Menurut Freire (2001a:273) kaum tertindas ialah

individu-individu yang merasa berkewajiban untuk mendobrak rintangan. Inilah yang dikembangkan Freire menjadi pedagogi kaum tertindas. Bertujuan sebagai perjuangan dan membela hak untuk menuntut keadilan, terutama dengan tindakan politis saat berorganisasi.

Perjuangan kaum tertindas mampu dibangun melalui pendidikan secara demokratis. Freire (2001b:105) menyatakan penyelenggaraan praktek pendidikan ini mampu membangun kekuatan dan nilai kesatuan dalam kebhinekaan. Keberhasilan proses pendidikan perlu ada komunikasi dua arah, antara komunikan dengan komunikator.

Menurut Tubbs dan Moss (dalam Mulyana, 2007:65) mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara komunikan dan komunikator. Sehingga terjadi penciptaan dan penafsiran pesan baik pesan berbentuk *verbal* dan *non-verbal*. Antara komunikan dan komunikator harus memahami pesan dengan pengertian yang sama. Jika di radio, pihak yang menjadi komunikator adalah *audience*.

Audience merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam proses penyiaran. Karena *audience* memiliki kekuatan untuk menjadi konsep dalam program acara *on-air*. Masduki (2007:18) menyatakan bahwa *audience* sebagai konsumen produk siaran harus mampu mengembangkan imajinasi melalui referensi yang dimiliki terhadap materi siaran dan kedekatan terhadap masalah yang sedang dibahas. Sehingga informasi yang disampaikan mampu diterima dan dipahami oleh *audience*.

Keberadaan radio juga harus mampu menyampaikan informasi yang baru dan berkualitas untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya radio berbasis komunitas. Radio komunitas berfungsi sebagai media pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan *power* menuju demokrasi. Radio komunitas merupakan wujud komunikasi partisipatif dalam media massa.

1. Komunikasi Partisipatif

Freire (2001a:273) menjelaskan bahwa usaha pembebasan masyarakat miskin dari penindasan melalui tindakan berupa pendidikan. Hal ini mampu diupayakan oleh kaum progresif. Lebih lanjut Freire (2001a:69) mengemukakan bahwa kaum progresif akan melakukan segala hal, sesuai dengan kemampuannya untuk mengerahkan dan menata golongan masyarakat menuju lembaga pemerintahan demokratis dan adil.

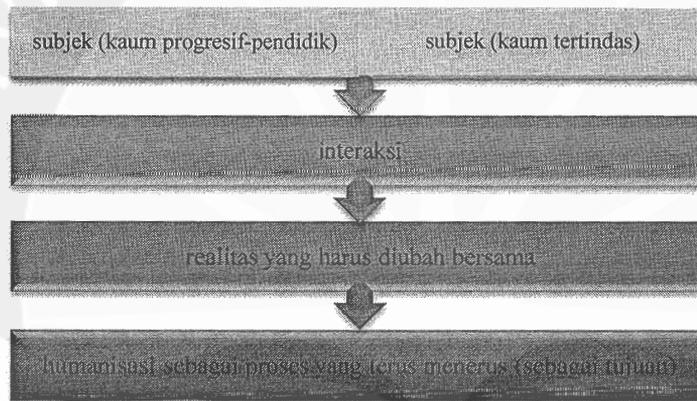
Perspektif kaum progresif diterapkan pada proses pembelajaran melalui pendidikan, dengan mengajak peserta didik untuk mengetahui objek secara kritis. Freire (2001a:143) menyatakan bahwa pendidikan mencakup empat hal yaitu :

- a. Subjek atau pendidik.
- b. Pihak yang mendapatkan pendidikan yaitu edukandi.
- c. Objek yang harus diajarkan.
- d. Metode-metode yang digunakan oleh pendidik kepada edukandi

Proses belajar mengajar dianggap *valid* bila pendidik mampu bertoleransi dengan membuka diri secara kritis terhadap pengetahuan baru dan kebenaran yang berbeda. Selain itu pada saat proses pendidikan, edukandi mampu memahami “mengapa” atau “sebab musabab” objek yang dipelajari. Pendidikan merupakan proses komunikasi dialogis yang berkedudukan sejajar atau *horizontal*. Proses pendidikan tersebut dapat dilihat pada Bagan 1.

Bagan 1.

Proses pendidikan



Sumber : Agung, Firmanto dalam Freire, 1984:45

Sebagai efek pendidikan progresif, pengetahuan dibawa ke dalam ruang yang lebih besar menjadi latar belakang kehidupan dan konteks budaya dalam bentuk penyadaran. Freire mengemukakan penyadaran ialah :

Memang tidak ada penyadaran (*conscientização*) tanpa menyikapkan, membuka realitas objektif sebagai objek pengetahuan (kognisi) orang-orang yang terlibat dalam proses penyadaran, namun penyingkapan itu, walaupun diakui sebagai persepsi yang baru mengalir dari fakta realitas yang terbuka, belum cukup menjadi penyadaran bersifat otentik. Seperti halnya lingkaran *gnoseologis* tidak berakhir dengan langkah memperoleh pengetahuan yang ada, tetapi berlanjut kepada tahap penciptaan pengetahuan yang ada, demikian pula penyadaran tidak

boleh berhenti pada tahap penyingkapan realitas. Sifat otentiknya akan terwujud apabila praktek penyingkapan realitas membentuk kesatuan yang dinamis dan dialektis dengan praktek transformasi. Proses penyadaran, saat penyingkapan realitas sosial seakan realitas sosial ini merupakan pemberian motivasi psikologis pada transformasi realitas itu. Pengetahuan tentang realitas dan transformasi realitas (Freire, 2001a:135-136).

Proses penyadaran tidak akan berhenti di satu titik, namun terus bergerak maju dalam bentuk spiral. Artinya, proses pembelajaran akan menjadi rutinitas tetap yang mengarah kepada kemajuan dan pembaharuan. Penyadaran terhadap realitas akan memberi motivasi berupa perjuangan.

Freire (2001a:128) lebih lanjut menjelaskan bahwa, manusia akan memiliki kemampuan mengubah hidup menjadi sebuah eksistensi, sehingga mampu berjuang untuk mengupayakan dan merealisasikan haknya. Perjuangan untuk mencapai transformasi, akan menciptakan situasi demokratis. Proses demokrasi yang baru akan mengembangkan dan memperluas ruang untuk lahirnya pakta antargolongan (antar kelas) dan setahap memperkokoh dialog.

Dialog dipahami Freire (2001a: 154) sebagai proses saat subjek-subjek menunjukkan dan membela jati diri secara aktif sehingga mampu berkembang bersama. Inilah yang membuat dialog tidak menyamaratakan mereka. Sehingga saat proses dialog individu yang terlibat saling menghormati, jujur dan tulus. Saat proses pendidikan, edukandi harus diberi ruang dan waktu untuk berpartisipasi melalui dialog sehingga tercipta demokrasi dan pemikiran kritis.

Freire (2001b: 115) menjelaskan bahwa hubungan dialogis merupakan komunikasi dan interkomunikasi di antara individu-individu yang aktif secara pemikiran sehingga memiliki keterbukaan untuk menemukan serta mengetahui lebih banyak hal, terutama terkait dengan pengetahuan. Pada forum ini antar individu dapat bertukar dan memperkaya pengetahuan. Manusia berdialog akan membentuk sifat kritis, sadar, menunjukkan kepemilikan potensi untuk menciptakan dan mengubah situasi keterasingan.

Saat berdialog perlu adanya keingintahuan, kekritisian, kepercayaan, kematangan jiwa dan pengalaman. Hal ini sebagai bentuk hubungan tidak terpisah antara manusia dan dunia tanpa dikotomi, memandang realitas sebagai proses perubahan, pemikiran yang tidak terpisah dari tindakan dan selalu berhadapan dengan permasalahan dunia.

Komunikasi memerlukan *feedback* sebagai bentuk keikutsertaan. Dalam komunikasi partisipatif, membutuhkan dialog antara komunikan dan komunikator sebagai bentuk sukses pendidikan. Selain itu mendukung proses dan pencapaian yang lebih maksimal.

Peran serta masyarakat merealisasikan program menjadi fokus utama komunikasi partisipatif. Sehingga komunikasi partisipatif menurut perspektif Freire adalah :

The notion of *Participatory Communication* stresses the importance of *cultural identity* of local communities, and of *democratisation and participation at all levels* - international, national, local and individual. It points to a strategy, not merely inclusive of, but largely emanating from, the traditional 'receivers'. Paulo Freire (1983, p. 76) refers to this as the right of all people to individually and collectively speak their word: "This is not the privilege of some few men (and women), but the right of every (wo)man. Consequently, no one can say a true

word alone- nor can he (or she) say it f or another, in a prescriptive act which robs others of their words”

(<http://archive.lib.msu.edu/DMC/African%20Journals/pdfs/africa%20media%20review/vol10no1/jamr010001006.pdf> diakses 18 Oktober 2010).

Mencapai keberhasilan komunikasi partisipatif perlu pendekatan secara khusus terhadap berbagai elemen masyarakat, terutama pada kebudayaan. Kebudayaan sebagai identitas untuk suatu masyarakat memiliki tingkat kerumitan tertentu. Secara demokrasi perlu adanya desentralisasi secara nyata dan hak berpendapat. Karena hak berpendapat merupakan hak setiap orang tanpa membedakan jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku, status ekonomi maupun agama.

Melalui komunikasi partisipatif dapat memberdayakan komunitas dan pembangunan secara berkelanjutan. Karena proses pendidikan yang membuat pemikiran lebih kritis, didukung dengan keberadaan teknologi. Pemanfaatan teknologi berguna sebagai pemantauan jarak, sistem informasi geografis serta membuat prakiraan tentang lingkungan. Lingkungan di sini dipahami sebagai sub sratum fisik, historis dan sosial ekonomis yang tercipta dari konfrontasi dialektis antara alam dengan manusia.

Freire (2001a:66) menilai teknologi memungkinkan individu bertindak sesuai dengan presisi, penentuan lokasi tujuan dan menghasilkan informasi untuk mendukung keputusan politis ekonomis mengenai penggunaan sumber lingkungan. Pada kondisi ini, Freire memberikan pandangan tentang pentingnya keberadaan teknologi :

Pada tingkat ini, komunikasi dan informasi dilayani oleh bahasa-bahasa yang lebih canggih dan alat teknologi yang ‘memperpendek’ ruang dan waktu. Produksi

sosial berupa bahasa dan alat-alat bagi manusia untuk dapat campur tangan dengan lebih baik di dunia memaklumkan akan menjadi apa teknologi (Freire, 2001b:108).

Komunikasi partisipatif menjadi wadah untuk menyampaikan informasi dengan bahasa yang lebih tinggi. Karena individu sudah mendapatkan modal berupa pendidikan. Didukung pula oleh keberadaan teknologi yang semakin mempermudah dan memperluas proses komunikasi. Radio sebagai salah satu bentuk teknologi di bidang media massa elektronik yang menjadi alat berkomunikasi.

2. Radio

Menurut Masduki dalam bukunya *Menjadi Broadcaster Profesional*, menjelaskan pandangannya tentang radio sebagai :

Suara dalam radio adalah suatu kombinasi tekanan emosional, perseptual dan fisik yang timbul dan berasal dari suatu suara yang termediasi oleh teknologi yang kemudian menimbulkan formasi imajinasi oleh visual tertentu di benak pendengar. Setiap suara memiliki komponen visual yang mampu menciptakan gambaran. Percampuran antara kata, musik dan efek suara yang lain akan mempengaruhi emosi pendengar serta mengajak mereka berada di lokasi kejadian yang dikomunikasikan. Semuanya tersimpul dalam konsep sebagai *the theater of mind* (Masduki, 2004:16).

Radio sebagai media *auditif* merupakan media massa yang digunakan untuk untuk berkomunikasi, menyampaikan ekspresi, pendidikan dan hiburan kepada masyarakat. Suara sebagai alat berkomunikasi pada radio mampu membangun dan menciptakan penggambaran tentang berbagai informasi yang saat itu disampaikan.

Masduki (2004:17) juga menyatakan bahwa radio memiliki memiliki tiga kekuatan. Pertama, mobilitas untuk mendengarkan radio lebih tinggi karena dapat melakukan pekerjaan lain. Kedua, membawa *audience* ke dalam situasi tertentu melalui *audio* yang telah direkam dari kondisi

sesungguhnya. Ketiga, ialah radio mampu memberikan informasi yang baru secara *live* dan *audience* dapat berinteraksi dengan penyiar atau narasumber melalui telepon. Faktor-faktor ini membuat komunikator dan komunikan lebih santai serta mudah saat menggunakan radio.

Radio sebagai salah satu lembaga penyiaran diatur pemerintah melalui UU No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. UU Penyiaran pasal 13 ayat 2 menyebutkan bahwa, berdasarkan penyelenggaraan siaran membagi empat bentuk lembaga penyiaran yaitu publik, swasta, berlangganan dan komunitas.

3. Radio Komunitas

Radio komunitas merupakan salah satu bentuk lembaga penyiaran komunitas. UU Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran menjelaskan lembaga penyiaran komunitas adalah:

Merupakan lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya (UU Penyiaran No.32 Tahun 2002 pasal 21 ayat b).

Menurut PP nomor 51 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Komunitas, pasal 5 ayat 1 radio komunitas memiliki jangkauan frekuensi 2,5 km dari pusat pemancar, sehingga jumlah *audience* lebih kecil dibandingkan radio swasta dan publik. Sebagai lembaga yang independen sumber keuangan berasal dari komunitas, hibah, sponsor, sumbangan atau sumber lain dan tidak mengikat. Manajemen radio komunitas bersifat pengabdian sehingga tidak menerima iklan komersial. Iklan yang disiarkan hanya sebatas Iklan Layanan Masyarakat

(ILM). Aspek radio komunitas baik program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* diharapkan mampu mendidik dan memberdayakan komunitas untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Jika merujuk pada Jankowski (1992:21-22) radio komunitas merupakan media alternatif dan publik yang melayani dalam skala lebih kecil. Karakter utama media ini adalah komunikasi yang berbentuk ekspresi publik dalam situasi sosial lokal tertentu, dengan *audience* yang terbatas. Sifat lokalitas berdasarkan pada komunitas geografis dan ketertarikan tertentu, sehingga para pelaku dapat sekaligus menjadi komunikan dan komunikator.

Girard (Jankowski dan Prehn, 2002:7) mengungkapkan tujuan radio komunitas untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam kehidupan komunitasnya dan memungkinkan komunitas melaksanakan partisipasi. Partisipasi dapat mengambil posisi di level pemilik, programming, manajemen dan pendanaan.

Keberadaan radio komunitas merupakan jalan untuk membuka ruang komunikasi publik. Melalui program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* Radekka FM, mampu menjadi pendorong komunikasi partisipatif komunitas melalui dialog yang lebih efektif.

F. Kerangka Konsep

Konsep adalah kerangka berpikir dalam melaksanakan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan. Merujuk pada Husaini (2008:34) kerangka berpikir

disusun berdasarkan tinjauan pustaka atau hasil penelitian yang relevan. Peneliti memperoleh referensi dari jurnal, skripsi atau tulisan dengan topik yang sejenis sehingga mendapatkan gambaran dan panduan saat penelitian.

Bila kerangka konsep sudah mampu dijelaskan, selanjutnya peneliti dapat merumuskan argumentasi dalam hipotesis seperti yang dikemukakan oleh Masyuri :

Kerangka berpikir atau juga disebut sebagai kerangka konseptual merupakan bentuk konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga menjelaskan terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian. Deskripsi teori dan hasil penelitian terdahulu merupakan landasan utama untuk menyusun kerangka berpikir yang pada akhirnya digunakan dalam merumuskan hipotesis (Masyuri, 2008:112).

Melalui kerangka konsep, peneliti terbantu membuat hubungan relasi antara teori dengan masalah yang akan diteliti. Sehingga menjadi pedoman saat pengumpulan hingga analisis data. Bentuk konseptual ini merupakan rumusan sebagai panduan penelitian.

Radio komunitas memiliki peran dalam membuka ruang komunikasi publik sebagai pemacu swadaya masyarakat lokal. Terutama dengan keberadaan radio komunitas sebagai media pembelajaran untuk melakukan pertukaran informasi. Radekka FM sebagai radio komunitas menjadi media komunikasi partisipatif melalui dialog komunitas, pada program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* tentang konservasi hutan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian deskripsi kualitatif. Indrus (2007:35) menjelaskan penelitian deskripsi sebagai penggambaran mendalam tentang situasi atau proses yang diteliti. Peneliti memaparkan data dari lapangan serta analisis yang merupakan jawaban dari rumusan penelitian. Sehingga mengharuskan peneliti memberi batasan terhadap masalah yang diteliti sehingga fokus pada rumusan masalah dan menghasilkan kekritisan deskripsi analisis.

Batasan penelitian ini menjadi dasar untuk rumusan masalah yaitu, bagaimana komunikasi partisipatif terhadap penggunaan Radekka FM dalam konservasi hutan di Desa Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul? Maka, batasan penelitian mengarahkan fokus penelitian hanya pada proses dan hasil komunikasi yang bersifat dialog. Komunikasi partisipatif tersebut menggunakan Radekka FM. Komunikasi partisipatif dari Radekka FM hanya berkaitan dengan konservasi hutan. Lingkup komunikasi partisipatif Radekka FM yaitu di Desa Kawasan Konservasi Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul.

Batasan masalah yang disusun menjadi rumusan penelitian kemudian dibuat dalam panduan *interview guide*. Selain itu kerangka teori menjadi dasar dalam menyusun *interview guide*. Sehingga hasil dari *interview guide* sesuai dengan rumusan masalah dan memiliki dasar teoritik.

Dengan demikian analisis menghasilkan kekritisian terhadap komunikasi partisipatif Radekka FM tentang konservasi hutan.

Iskandar (2008:17) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif perlu pemahaman mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan subjek yang diteliti untuk menjawab permasalahan dan mendapatkan data. Kemudian hasilnya dianalisis guna mendapatkan kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu. Sedangkan Gorman dan Claton (1997:23-24 dalam Santana, 2007: 28) menyatakan penelitian kualitatif melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati peneliti. Laporan tersebut berupa pengamatan tentang berbagai kejadian dan interaksi.

Peneliti juga mendeskripsikan komunikasi partisipatif melalui dialog komunitas pada program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* Radekka FM tentang konservasi hutan. Deskripsi peneliti meliputi tiga tahap yaitu pengonsepan, pelaksanaan dan evaluasi. Peneliti memilih tiga program acara *on-air* serta dua kegiatan *off-air* yang fokus pada konservasi hutan. Program acara *on-air* adalah “Gunung Kidul di Hari Esok”, “Keroncong Konservasi” dan “Habitat”. Sedangkan kegiatan *off-air* yaitu pembibitan dan penanaman.

Selama proses pengumpulan data, peneliti ikut berpartisipasi (*observation partisipan*) di tempat penelitian. Saat mendeskripsikan hasil penelitian diperlukan ketelitian dan kecermatan, supaya mampu menyampaikan pemikiran dengan tepat. Pada metode penelitian kualitatif

peneliti harus melakukan analisis dan paparan seluruh data sesuai dengan rumusan penelitian.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Oktober 2010 hingga Maret 2011. Lokasi penelitian di Desa Kawasan Konservasi Semoyo, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Merujuk pada Amirin (1995:30) subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu mengenai yang ingin diperoleh dan kedudukannya sangat sentral. Subjek penelitian ini adalah komunitas Radekka FM, terutama individu yang terkait dengan konservasi hutan yaitu pengelola radio, koordinator kegiatan dan anggota komunitas yang mengikuti kegiatan konservasi dengan menggunakan Radekka FM.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai “perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu”. Emzir (2010:38) menjelaskan bahwa observasi ilmiah adalah perhatian terfokus terhadap gejala, kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Melalui observasi yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kondisi geografis Desa Kawasan Konservasi Semoyo sebagai

wilayah *on-air* Radekka FM merupakan wilayah berbukit-bukit. Pada beberapa wilayah terdapat lahan yang difungsikan sebagai tempat menanam padi dan sayuran seperti lombok.

Radekka FM berada di kediaman Suratimin. Mencapai radio komunitas ini, peneliti harus melewati jalan kecil sekitar 10 meter dari jalan desa. Lokasi yang difungsikan untuk Radekka FM terletak di bagian belakang kediaman Suratimin. Ruang tersebut dibagi menjadi dua. Ruang pertama difungsikan sebagai siaran *on-air*, sedangkan ruang kedua untuk penyimpanan alat dan dokumen Radekka FM.

Idrus (2007:129-130), menyatakan bahwa observasi partisipatif (*observation partisipatory*) merupakan jenis observasi yang melibatkan peneliti dalam kegiatan objek sasaran penelitian. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti harus mengamati kegiatan keseharian, memperhatikan segala hal yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, memperjelas informasi yang menarik dan mempelajari dokumen.

Peneliti melakukan pengamatan komunikasi partisipatif Radekka FM tentang konservasi hutan. Yaitu melalui pengamatan komunitas pada program acara *on-air* serta kegiatan *off-air*, cara komunitas memberi *feedback* terhadap isi siaran, menyampaikan ide atau informasi ke radio dan penyusunan konsep program.

Peneliti mengikuti siaran program acara “Gunung Kidul di Hari Esok” yang *on-air* dari Radio Argososro. Sehingga mampu mengamati proses *on-air* dan dialog antara penyiar dengan *audience*. Penyiar dari Radekka FM yang bertugas di Radio Argososro adalah Suratimin dan Hernindya Wisnuadji. Sebelum *on-air* penyiar *up-date* tema siaran saat itu melalui Facebook Desa Kawasan Konservasi Semoyo. Selama *on-air*, penyiar mengalokasikan waktu kepada *audience* oleh untuk menyampaikan pertanyaan atau tanggapan melalui Facebook, SMS dan telepon.

Melalui observasi, peneliti membuat dokumentasi tentang berbagai hal terkait komunikasi partisipatif di Radekka FM. Dokumentasi tersebut berupa catatan lapangan tertulis dan foto.

b. Wawancara

Wawancara menurut Subyanto (2006:97) merupakan suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistemik untuk mencapai tujuan penyelidikan. Wawancara dilakukan secara tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dan responden. Peneliti akan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sesuai dengan daftar pertanyaan (*interview guide*). Saat wawancara berlangsung peneliti merekam dengan *Head Phone* (HP), untuk kemudian ditranskrip.

Teknik wawancara menurut Subyanto (2006:106) dapat berbentuk wawancara individual. Dalam hal ini pewawancara dengan responden berhadapan secara perseorangan. Daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan kategori kelompok responden. Peneliti melakukan wawancara kepada berbagai pihak, yaitu:

- 1) Aspek profil dan kegiatan Desa Kawasan Konservasi Semoyo. Pertanyaan ditujukan kepada Humas Desa Kawasan Konservasi Semoyo yaitu Suratimin.
- 2) Aspek *company profil*, program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* Radekka FM tentang konservasi hutan. Pertanyaan ditujukan kepada penanggungjawab Radekka FM yaitu Suratimin.
- 3) Aspek penyiaran Radekka FM. Pertanyaan ditujukan kepada penyiar Radekka FM yaitu Hernindya Wisnuadji.
- 4) Komunitas Radekka FM sebagai *audience* dan terlibat kegiatan *off-air* konservasi hutan.
 - a) Sugiono
 - b) Suparno

c. Studi Dokumentasi

Husaini (2008:69) berpendapat bahwa teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Melalui studi dokumen, data penelitian lebih efisien secara waktu dan tenaga. Selain itu mendukung data yang diperoleh melalui studi observasi dan wawancara.

Studi dokumentasi yang digunakan peneliti bersumber dari perpustakaan, internet, data dari bagian Humas Desa Kawasan Konservasi Semoyo dan Radekka FM. Bersumber dari perpustakaan, peneliti mendapatkan data dari buku untuk referensi penyusunan kerangka teori dan metodologi penelitian.

Peneliti memperoleh data dari internet berupa profil Desa Kawasan Konservasi Semoyo melalui blog di www.desakawasankonservasi.blogspot. Pada blog tersebut dijelaskan berbagai kelas pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mendukung konservasi hutan, publikasi program acara *on-air* dan kegiatan *off-air* Radekka FM yang telah dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak. Melalui internet dengan *link* Google Maps, peneliti mendapatkan peta Desa Semoyo. Selain itu peneliti memperoleh penelitian serupa yang pernah dilakukan, sebagai referensi melalui Google.

Peneliti mendokumentasikan peristiwa atau berbagai hal dengan *camera digital*. Akta pendirian Radekka FM, digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang struktur kepengurusan dan peraturan sebagai dasar pengelolaan radio. Data tentang kondisi demografis dan geografis dari dokumen Humas Desa Kawasan Konservasi Semoyo.

Rincian kondisi demografis Desa Kawasan Konservasi Semoyo adalah proporsi penduduk perempuan berjumlah 1.612 orang, sedangkan laki-laki 1.591 orang. Sehingga jumlah penduduk

mencapai 3.203 orang. Secara geografis luas keseluruhan desa adalah 1.080,7909 Ha. Tahun 2010 lahan yang dipergunakan sebagai tegalan mencapai 441,0140 Ha; sawah 163,1275 Ha dan pekarangan 196,2265 Ha. Maka total luas lahan untuk konservasi seluas 280, 4229 Ha.

Data yang bersumber dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi bersifat saling melengkapi. Data primer peneliti diperoleh dari wawancara, sedangkan data sekunder melalui studi dokumentasi serta observasi.

5. Metode Analisis Data.

Peneliti menggunakan analisis data penelitian model Miles dan Hubernus (Iskandar, 2008:222-224) yang menjelaskan bahwa analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Peneliti menemukan dan mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang berhubungan dengan subjek penelitian. Peneliti mengumpulkan data di lapangan menggunakan hasil selama melakukan observasi di tempat penelitian yaitu di Desa Kawasan Konservasi Semoyo dan Radekka FM.

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terkait. Seperti, Suratimin sebagai Humas Desa Kawasan Konservasi Semoyo dan penanggungjawab Radekka FM. Data juga diperoleh dari penyiar

dengan mewawancarai Hernindya Wisnuadji. Sedangkan *audience* Radekka FM serta anggota komunitas yang terlibat pada kegiatan *off-air*, peneliti melakukan wawancara dengan Sugiono dan Suparno. Studi dokumentasi yang dilakukan peneliti berasal dari perpustakaan, internet, foto dan data dari bagian Humas Desa Kawasan Konservasi Semoyo dan Radekka FM.

2) Penyajian Data

Data yang telah diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk dekriptif. Penyajian tersebut nampak pada BAB II dan BAB III. Pada BAB II, peneliti menyajikan berbagai data yang telah dikumpulkan melalui metode pengumpulan data. Seperti profil Desa Kawasan Konservasi Semoyo dan Radekka FM. Didukung dengan foto untuk menunjukkan kondisi perkembangan dan bukti penelitian.

Seluruh data yang telah diperoleh akan disajikan, kemudian peneliti analisis untuk menjawab rumusan penelitian. Pada BAB III penyajian data berupa foto dan penggalan wawancara. Diharapkan wawancara tersebut memperkuat data dan analisis kritis untuk dibandingkan dengan teori.

3) Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi dan penyajian data, untuk kemudian disimpulkan. Jika hasil penelitian telah diuji kebenarannya melalui teori, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi sebagai laporan penelitian.

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah penyajian data dan analisis. Peneliti menarik kesimpulan pada BAB IV. Kesimpulan merupakan uraian secara singkat tentang hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Pada BAB IV, peneliti memberikan saran dari permasalahan atau kesulitan yang ditemukan selama penelitian.

